

**PERILAKU AKSEPTOR DALAM MEMILIH METODE KONTRASEPSI
JANGKA PANJANG (MKJP) DI POSKESDES ANUTA SINGGANI
KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU**

Herman Kurniawan, Rasyika Nurul, Rahmat Hidayat

*Bagian Promosi Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Email : rahmathidayatkesmas12@gmail.com*

ABSTRAK

Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang salah seorang dari padanya menggunakan salah satu alat kontrasepsi jangka panjang. Di Kota Palu pengguna IUD sebanyak 235 orang, MOW 195 orang, Implant 169 orang. Pada Kecamatan Mantikulore Kelurahan Tondo RW 13 diketahui pengguna MKJP Implan sebanyak 3 orang dan IUD sebanyak 3 orang. Masalah dalam penelitian ini mengenai rendahnya penggunaan MKJP di wilayah Poskesdes Anuta Singgani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku akseptor dalam memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa informan tidak mengetahui konsep dari MKJP, selain itu informan memilih sikap yang pesimis terhadap MKJP, sedangkan untuk aspek kepercayaan informan tidak memiliki kepercayaan larangan dalam penggunaan MKJP. selain itu penyebab rendahnya penggunaan MKJP yaitu rendahnya kualitas pelayanan yang tidak sesuai dengan standar baku mutu pelayanan KB. Informan tidak juga mendapatkan dukungan dari keluarga (suami) selain itu kader di yang ada di wilayah kerja Poskesdes Anuta Singgani hanya memiliki kader posyandu. Kesimpulan bahwa akseptor belum mengetahui konsep MKJP dan informan juga tidak mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga dan rendahnya fasilitas pelayanan MKJP yang ada.

Kata Kunci: Perilaku, Akseptor, MKJP

A. PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran di Indonesia masih menjadi masalah utama dalam kependudukan. Sejak 2004, program Keluarga Berencana (KB) dinilai berjalan lambat, hingga angka kelahiran mencapai 4,5 juta per tahun dan pada tahun 2010 berdasarkan sensus penduduk mencapai 237 juta jiwa. Ledakan penduduk disadari akan berpengaruh pada ketersediaan pangan dan kualitas sumber daya manusia. Untuk menghindari dampak tersebut, pemerintah berusaha keras menekan angka kelahiran hingga di bawah 237 juta jiwa pertahun^[1]

Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). Di samping mempercepat penurunan *Total Fertility Rate* (TFR), penggunaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada saat kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu/miskin^[2]

World Health Organization (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat dibanyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014.

Hasil prevalensi KB di Indonesia berdasarkan Survei Pemantauan Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2013 mencapai angka 65,4% dengan metode KB yang didominasi oleh peserta KB suntikan (36%), pil KB (15,1%), Implant (5,2%), IUD (4,7%), dan MOW (2,2%). Hasil tersebut sedikit menurun jika dibandingkan dengan hasil survei tahun 2009 prevalensi KB cenderung tetap pada kisaran angka 67,5%. Secara nasional sampai bulan Juli 2014 sebanyak 4.309.830 peserta KB baru didominasi oleh peserta Non MKJP yaitu sebesar 69,99%, sedangkan untuk peserta Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya sebesar 30,01%^[3]

Berdasarkan jumlah pelayanan di Poskesdes Anuta Singani Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu menyatakan bahwa akseptor masih didominasi dengan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (non-MKJP) dengan jumlah akseptor aktif (suntik 31 orang, pil 21 orang, kondom tidak ada) sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (implan 3 orang, IUD 3 orang, MOW tidak ada, MOP tidak ada).

Rekapitulasi pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Non MKJP) berdasarkan Analisis pelayanan kontrasepsi dan pengendalian lapangan Kota Palu 2015 menyatakan bahwa jumlah PUS sebanyak 69073 dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP): IUD 2126, MOW 769, MOP 58, sedangkan penggunaan kontrasepsi hormonal dan bersifat jangka pendek (Non MKJP): Implant

995, Suntik 7503, Pil 5613, Kondom 847

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku akseptor dalam memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Poskesdes Anuta Singgani Kecamatan Mantikulore Kelurahan Tondo Kota Palu.

B. METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di wilayah Poskesdes Anuta Singgani RW 13 (Vatutela) Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Penelitian ini mengguakan teknik sampling yaitu *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun karakteritik penentuan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Wanita Usia Subur (WUS) / Produktif, Berstatus Nikah, Akseptor Aktif (jangka panjang dan non jangka panjang). Bersedia menjadi informan. Jenis informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan kunci, informan biasa dan informan tambahan.

Pengumpulan data diperoleh dari data primer yaitu observasi atau pengamatan, wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal kesehatan mengenai kesehatan masyarakat

C. HASIL

Pengetahuan

Berdasarkan dari jenis-jenis pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan informan, pertanyaan mengenai konsep Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya 4 informan yang bisa menjawab dengan menyatakan bahwa Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode yang jangka panjang. Sementara untuk pertanyaan mengenai efek kerja, lama penggunaan masih banyak informan yang belum bisa menjawab dengan benar serta sedikit keliru, dimana salah satu efek kerja dari Metode Kontrasepsi Jangka panjang (MKJP) yaitu menghambat kemampuan sperma untuk ke tuba falopi, mempengaruhi fertilitas sebelum ovum mencapai kavum uteri, serta terutama mencegah sperma dan ovum bertemu, memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus. 5 informan yang sama menyatakan bahwa jenis alat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang paling diketahui oleh informan adalah jenis Implant dan IUD 5 sedangkan 4 informan belum bisa menyebutkan jenis alat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Sedangkan untuk kontrasespi mantap vasektomi dan tubektomi hampir semua menyatakan belum pernah mendengar jenis metode kontrasepsi tersebut.

Sikap

Berdasarkan pernyataan informan diketahui bahwa ada 5 informan yang memiliki sikap pernah ada rasa untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), karena ada perasaan ragu mengenai lamanya penggunaan

metode tersebut serta kurangnya pemahaman mereka mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) maka mereka memutuskan untuk bertahan menggunakan metode yang ada. Adapun 1 informan menyatakan bahwa dia sudah pernah menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena kurangnya kecocokan dengan metode tersebut informan memutuskan untuk beralih ke metode jangka pendek (non-MKJP) dan seorang informan tidak pernah rasa untuk memilih metode tersebut karena sudah merasa cocok dengan metode yang dia gunakan.

Kepercayaan

Berdasarkan pernyataan informan diketahui bahwa semua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kepercayaan larangan mengenai pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) melainkan akseptor memiliki perasaan malu ketika di buka organ intim dalam proses pelaksanaan operasi berlangsung.

Fasilitas Pelayanan KB

Berdasarkan pernyataan informan diketahui bahwa 8 informan menyatakan bahwa di Poskesdes Anuta Singgani selalu melayani pelaksanaan KB, dimulai dari fasilitas pelayanan dari kelayalitas tenaga kesehatan yaitu bidan yang selalu siap siaga pada saat masyarakat membutuhkan pertolongan kesehatan dan pelayanan KB dan 1 informan menyatakan tidak pernah ada pelayanan KB yang dilaksanakan oleh Poskesdes Anuta Singgani karena banyak anggota masyarakat desa yang

langsung berhubungan dengan pustu untuk konsultasi soal KB

Dukungan Keluarga

Berdasarkan pernyataan dari akseptor diketahui bahwa mereka selalu mendapatkan dukungan dari suami/ pihak keluarga tersebut berupa perilaku positif dengan tidak adanya larangan dari pihak manapun akan tetapi berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa peran daripada suami sangat rendah dalam pemberian dukungan terhadap akseptor KB di desa tersebut, karena hal yang menjadi faktor utama yaitu bentuk dukungan dari suami bersifat aktif tetapi hal tersebut tidak saya dapatkan di lapangan sehingga akseptor tetap menggunakan alat kontrasepsi yang dia gunakan saat ini.

Kader

Berdasarkan wawancara dengan semua informan menyatakan bahwa peran dari kader di desa tersebut yaitu membantu bidan dalam proses posyandu, serta melakukan penimbangan bayi secara berkala akan tetapi untuk kader KB didesa tersebut tidak ada. Berdasarkan hal tersebut kami mengkonfirmasi dengan pihak Poskesdes. Pihak Poskesdes menyatakan bahwa memang benar adanya di desa ini tidak memiliki kader KB dan hanya memiliki kader posyandu. Peran dari kader di desa ini yaitu membantu dalam proses posyandu, menimbang bayi, menghayohayo ibu ketika posyandu tiba.

D. PEMBAHASAN

Pengetahuan yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku akseptor untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sehingga tidak mau beralih kepada metode kontrasepsi tersebut. Akan tetapi pengetahuan yang baik pula tidak menjamin peningkatan partisipasi akseptor dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Menurut penelitian tersebut sejalan dengan Rohmawati *et al.*, (2011) bahwa beberapa faktor penyebab rendahnya akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dikarenakan kurangnya pengetahuan informan tentang kontrasepsi jangka panjang tersebut, selain itu kurangnya informasi dari tenaga kesehatan pada saat memberikan informasi pelayanan KB mereka hanya memberikan informasi lisan sehingga informasi yang didapatkan kurang efektif.^[4]

Akseptor mempunyai sikap positif untuk memiliki perasaan untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), akan tetapi nyatanya informan masih tidak mau menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dikarenakan mereka masih memiliki sikap ragu terhadap metode kontrasepsi tersebut, dan adanya rasa trauma yang muncul ketika menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga informan memiliki sikap untuk tetap memakai metode kontrasepsi yang akseptor gunakan saat ini.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fahrunnisa & Meilinda 2015) bahwa informan mengaku jera terhadap efek samping KB yang membuat ketidaknyamanan

pada tubuh, seperti pendarahan, haid tidak teratur, sering sakit perut, cenderung emosional dan persepsi negatif terhadap KB^[5]

Tidak ada kepercayaan mengenai adanya larangan dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), hal tersebut dilihat dari pernyataan akseptor bahwa di kawasan kerja Poskesdes Anuta Singgani (RW 13) memang tidak memiliki kepercayaan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi, akan tetapi pada kenyataannya bahwa masih banyak dari akseptor yang tidak mau beralih ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan alasan adanya rasa malu ketika organ kewanitaannya harus di buka.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Christiani *et al.* 2013) bahwa faktor yang menghambat program KB terutama dalam pemakaian alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah adanya ketakutan masyarakat untuk melakukan operasi, malu karena harus membuka organ intim, serta takut akan efek samping atau akibat pemasangan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)^[6]

pihak Poskesdes Anuta Singgani yang berupaya dalam meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) belum maksimal yang dikarenakan banyak nya akseptor KB yang harus mengganti alat kontrasepsi dengan alasan efek samping yang di derita oleh akseptor sehingga perlu adanya upaya dari bidan untuk segera memberikan konseling agar akseptor

tidak berpindah ke Metode Jangka Pendek (non-MKJP).

Hasil tersebut sejalan dengan teori (Arsyaningsih et al. 2015) bahwa Peningkatan Kualitas pelayanan akan dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat. Dimensi kualitas pelayanan yang di wujudkan dalam 5 dimensi antara lain (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan kepedulian (*empaty*)^[7]

Adanya peran penting dari dukungan keluarga (suami) dalam memilih metode kontrasepsi, hal tersebut bisa diketahui dari adanya dukungan serta tidak mendukungnya kontrasepsi sehingga berpengaruh terhadap perilaku akseptor dalam memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Syamsiah (2011) juga berpendapat bahwa dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut^[8]

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan akseptor KB di wilayah kerja Poskesdes Anuta Singgani mengenai pemahaman seputar Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih terbatas.
2. Sikap yang di tunjukkan oleh akseptor KB di wilayah kerja Poskesdes Anuta Singgani mengenai

pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu cenderung negatif atau pesimis yang di mana hal tersebut di perkuat bahwa mereka ragu untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

3. Akseptor sama sekali tidak memiliki kepercayaan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi, akan tetapi pada kenyataannya bahwa masih banyak dari akseptor yang tidak mau beralih ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan alasan adanya rasa malu ketika organ kewanitaannya harus dibuka.
4. Fasilitas pelayanan KB di Poskesdes Anuta Singgani memang masih kurang berkualitas karena tidak sesuai dengan standar baku mutu pelayanan KB.
5. Dukungan keluarga (Suami) di wilayah kerja Poskesdes Anuta Singgani masih rendah yang di mana banyak suami akseptor yang melarang akseptor untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).
6. Kader yang ada di wilayah kerja Poskesdes Anuta Singgani memang hanya memiliki kader posyandu, sehingga memperkecil kemungkinan untuk akseptor di pengaruhi untuk dapat beralih ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Saran

1. Bagi Pihak Poskesdes Anuta Singgani, Sebaiknya dari pihak Poskesdes Anuta Singgani bisa meningkatkan kualitas pelayanan KB sesuai dengan standar baku mutu

pelayanan KB yaitu dengan cara melakukan pelayanan yang prima seperti melakukan konseling secara berkala, melakukan penyuluhan tepat sasaran secara rutin

2. Bagi pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Perwakilan Sulawesi Tengah, sebaiknya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Tengah lebih meningkatkan lagi kerja sama lintas sektoral seperti kerja sama dalam pembuatan suatu program yang dapat mengatasi permasalahan kependudukan khususnya yang bergerak di bidang KB yang sarasannya adalah wanita ataupun, Tim Penggerak PKK, Pemberdayaan Perempuan dan Lembaga swadaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mahmudah, L. N. (2015). analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada akseptor kb wanita di kecamatan banyubiru kabupaten semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 2(2), 76-85. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/7222>.
2. Ambo Nuraisyah, 2014. Faktor-Faktor yang menyebabkan Peserta KB MKJP Rendah di Sulawesi Tengah, BKKBN.
3. BKKBN, 2014. Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Jakarta; PT Bina Pustaka sarwono
4. Rohmawati, E., Suprapti, & Damayanti, F. N. (2011). [Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id](http://Jurnal.Unimus.Ac.Id). *Kebidanan*, 4.
5. Fahrunnisa, F., & Meilinda, A. (2015). *Penyebab Unmet Need Kb Dari Sudut Pandang Budaya Minangkabau Di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. The Southeast Asian Journal of Midwifery Asian Journal of Midwifery*, 1 no 1(1), 22-28. Retrieved from <http://journal.aipki.nd.or.id/index.php/SEAJoM/article/view/69>.
6. Christiani, C., Diah, C., & Bambang, W. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Metode Jenis- Jenis Kontrasepsi. Ilmiah*, 1, 74-84.
7. Arsyaningasih, N., Dr.Suhartono, & titin suhermi. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Konseling KB AKDR oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2013. *Kebidanan*, 3(7), 2-3. Retrieved from <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/121>.
8. Syamsiah. 2011. Peranan Dukungan Suami dalam Pemilihan Alat Kontraepsi Pada Peserta KB di Kelurahan Serasan Jaya, Soak Baru dan Balai Agung Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2011. Tesis. FKM UI. Jakarta; 2004